

DUKUNGAN SOSIAL PADA WARIA

Nur Adah Andhiny
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
Nuradahandhiny07@gmail.com

Abstrak

Dalam masyarakat tradisional-patriarki dapat dilihat dengan jelas adanya pemisahan yang tajam bukan hanya pada peran gender tetapi juga pada sifat gender. Misalnya, laki-laki dituntut untuk bersifat pemberani dan gagah perkasa sedangkan perempuan harus bersifat lemah lembut dan penurut. Begitulah bagaimana gender telah dikonsepsikan oleh masyarakat pada umumnya, sehingga fenomena waria masih sangat sulit diterima oleh masyarakat yang menganggap bahwa waria sudah menyalahi norma-norma yang ada. Hal tersebut membuat waria sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh orang-orang sekitarnya, baik dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial yang diterima oleh para waria baik dari keluarga, guru atau pembimbing dan lingkungan masyarakat serta teman sebaya.

Kata kunci: waria, dukungan sosial, *transsexual*

Abstract

In traditional societies-patriarchy can be seen clearly there is a sharp separation not only on the role of gender but also on the nature of gender. For example, men are required to be brave while women must be gentle and submissive. That's how gender has been conceptualized by society in general, so the phenomenon of transvestites is still very difficult to be accepted by people who think that transvestites have violated the existing norms. It makes transvestites often get discriminated by the people around them, both in economic life, social, political, cultural and legal. The purpose of this study is to find out how social support received by the transvestites from family, teacher or mentor and community environment and peers.

Keywords: *transgender, social support, transsexual*

PENDAHULUAN

Gender adalah sebuah kata kuno yang diberi makna baru. Dalam perkembangannya, gender menjadi sebuah ideologi. Ideologi gender merupakan suatu pandangan hidup yang berisi satu set ide yang saling berhubungan. Ide ini

oleh masyarakat digunakan untuk membangun sebuah konstruksi sosial yang disepakati bersama sebagai pandangan hidup untuk mengatur kehidupan. Ideologi gender ini menjadi rancu dan merusak relasi perempuan dan laki-laki, pandangan posisi subordinat terhadap perempuan dan pandangan stereotip terhadap perempuan dan laki-laki (Muniarti, 2004). Dalam masyarakat tradisional-patriarkhi dapat dilihat dengan jelas adanya pemisahan yang tajam bukan hanya pada peran gender tetapi juga pada sifat gender. Misalnya, laki-laki dituntut untuk bersifat pemberani dan gagah perkasa sedangkan perempuan harus bersifat lemah lembut dan penurut. Ciri dan nilai-nilai seperti itu lama-kelamaan berkembang di masyarakat menjadi norma yang dikuatkan, disosialisasikan, dan dipertahankan yang kemudian dianggap sebagai tradisi (William-de Vries, 2006). Begitulah bagaimana gender telah dikonsepsi oleh masyarakat pada umumnya, namun di antara masyarakat sendiri terdapat orang-orang yang dirasa memiliki penyimpangan gender dan sulit untuk diterima oleh lingkungan sosial, orang-orang yang memiliki penyimpangan gender tersebut biasanya dipanggil Waria (Wanita-Pria).

Pengertian waria (wanita-pria), atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai “bencong” adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku perempuan. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya perempuan. Namun secara fisiologis, waria sebenarnya adalah laki-laki yang mengidentifikasi dirinya menjadi seorang perempuan. Mulai dari penampilan sampai dengan perilaku sehari-hari, waria merasa dirinya sebagai seorang perempuan yang memiliki sifat lemah lembut (Koeswinarno, 1996). Menurut Ketua Forum Waria Indonesia yang dikutip dari tribunnews.com pada survey tahun 2008 terdapat sekitar tujuh jutaan waria yang berada di Indonesia. Jumlah waria di Yogyakarta sendiri pada tahun 2016, menurut IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta) yang dikutip dari Kompasiana.com sudah mencapai 301 orang dan yang sudah termasuk anggota IWAYO sekitar 223 orang. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah tiap tahunnya.

Fenomena waria sendiri masih sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat luas di Indonesia, masyarakat menganggap bahwa waria sudah menyalahi norma-norma yang ada. Hal tersebut membuat waria sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh orang-orang sekitarnya, baik dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum. Pada kehidupan sosial masih banyak sekali waria yang dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat, dalam hal pekerjaan pun waria paling sulit mendapatkan pekerjaan dibandingkan kelompok LGBT yang lain. Bahkan saat waria yang mendapatkan perlakuan diskriminasi melapor kepada pihak yang berwajib, tak jarang respons yang mereka terima adalah ditertawakan.

Gottlieb (Muluk, 1996) menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku penerima. Berdasarkan fakta yang terdapat dilapangan dari hasil observasi dan wawancara, dapat dilihat bahwa banyak waria yang masih belum mendapatkan dukungan sosial baik dari masyarakat sekitar maupun dari keluarga. Oleh karena itu banyak waria yang mulai bergabung dan membentuk komunitas waria, seperti halnya komunitas waria yang ada di Pondok pesantren waria Al Fatah. Para waria yang berada di pondok pesantren Al-Fatah dibimbing secara spiritual religius untuk dapat mendalami agama islam dan menjalankan ibadah bersama-sama. Namun terdapat kontroversi akan keberadaan Pondok Pesantren Waria Yogyakarta ini di tengah-tengah masyarakat hal tersebut merupakan bagian dari dinamika sosial yang ada, baik penerimaan maupun penolakan.

Pembahasan

Gottlieb (Muluk, 1996) menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku penerima. Sedangkan Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa dukungan sosial

adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Menurut Rook dan Dooley (Tumanggor, Ridho dan Nurrochim, 2017) ada dua sumber dukungan sosial, yaitu sumber artifisial dan sumber natural. Dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga, teman dekat atau relasi. Sedangkan dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui sumbangan sosial. Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau kelompoknya (Sarafino, 1997).

Myers (Maslihah, 2011) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu: (1) Empati: merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. (2) Norma-norma dan nilai sosial: selama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pribadi, individu menerima norma-norma dan nilai-nilai sosial dari lingkungan sebagai bagian dari pengalaman sosial seseorang. Norma-norma dan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan individu untuk bertingkah laku dan menjelaskan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan. Dalam ruang lingkup sosial individu didesak untuk memberikan pertolongan kepada orang lain supaya dapat mengembangkan kehidupan sosialnya. (3) Pertukaran sosial: Hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain kepada individu mampu untuk memberikan kenyamanan fisik dan psikologi, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan stress. Stress yang berlangsung dalam jangka panjang atau lama dapat memperburuk

kondisi kesehatan fisik dan mental dari individu, yang kemudian dapat memunculkan penyakit. Tetapi dengan adanya dukungan sosial yang diterima oleh individu yang sedang mengalami atau menghadapi stress maka dukungan sosial dapat mempertahankan daya tahan tubuh dan meningkatkan kesehatan fisik maupun mental dari individu (Baron & Byrre, 2003).

Dalam setiap agama yang ada pasti menganjurkan seluruh umatnya untuk saling berbuat baik dalam kehidupannya. Di dalam ajaran islam sendiri selain menjalankan kewajiban kepada Allah SWT, manusia juga tidak boleh lupa dengan kewajiban sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Tolong-menolong tidak harus berhubungan dengan harta benda dan tenaga saja, akan tetapi memberikan dukungan kepada orang yang memerlukan.

Pada remaja yang mengalami post traumatic stress disorder (PTSD) dukungan sosial menjadi sangat berharga dan penting, hal tersebut dikarenakan mereka membutuhkan orang-orang terdekat untuk dapat dipercaya dan membantu untuk mengatasi gangguan tersebut (Tentama, 2014). Pada anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) peran orangtua sangat penting untuk memberikan dukungan sosial pada anak, seperti memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, memberikan pujian *verbal* maupun *non-verbal*, bekerjasama dengan pasangan dan psikolog agar dapat membantu menangani anak ADHD (Tentama, 2012). Sedangkan pada anak ADHD yang bersekolah di SLB, dukungan sosial dari guru dan orangtuayang sangatlah penting dan diperlukan untuk mendidik serta menangani anak ADHD (Tentama, 2009). Pada anak yang mengalami hiperaktifitas peran guru disekolah sangat penting untuk memberikan dukungan sosial agar anak tetap mampu berprestasi, seperti memberikan tempat istimewa, perlakuan yang pantas dan nyaman dari guru (Tentama, 2012). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari orangtua, guru dan lingkungan teman sebaya mampu untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan yang dialami oleh individu-individu yang bersangkutan.

SIMPULAN

Dukungan sosial yang melibatkan dengan peran penting dari orangtua, guru atau pembimbing dan lingkungan mampu untuk mempertahankan daya tahan tubuh dan meningkatkan kesehatan fisik maupun mental, sehingga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan gangguan yang dialami individu-individu tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa, tingkat dukungan sosial baik itu dari pihak keluarga atau pun masyarakat sekitar pada waria yang berada di pondok pesantren Al-Fatah masih sangat rendah, namun terdapat dukungan sosial yang baik dari pembimbing spiritual dan teman-teman sesama waria yang ada di pondok pesantren Al-Fatah.

DAFTAR PUSTAKA

- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian diri dilingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi, Undip*, 10 (2).
- Sarafino, E.P. (1997). *Health Psychology*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Tumanggor Rusmin, Ridho Kholis, Nurochim (2017). *Ilmu sosial dan budaya dasar edisi ketiga*. Jakarta: Kencana
- Baron. R.A. & Byrne. D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Muniarti A. Nunuk. P (2004). *Getar gender buku kedua*. Magelang: IndonesiaTera.
- William-de Vries (2006). *Gender bukan tabu : catatan perjalanan fasilitasi kelompok perempuan diJambi*. Bogor Barat: CIFOR
- Koeswinarno (2004). *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: LkiS
- Tentama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma. *Republika*
- Tentama, F. (2012). Peran orangtua mendidik anak ADHD. *Republika*
- Tentama, F. (2012). Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif. *Suara Merdeka*

Tentama, F. (2009). Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktifitas pada anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta, *Kes Mas*, 3(1), 51-57

<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/03/02/ada-7-juta-waria-di-indonesia>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150430180922-21-50407/waria-paling-sulit-mendapatkan-pekerjaan>

https://www.kompasiana.com/ra/yogyakarta-surga-bagi-para-waria_5807525cbe22bd6d19520428